



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 10 Nomor 1, Juni 2024

P-ISSN: 2527-7561

E-ISSN: 2722-3809

Kajian Teologi dan Biblika tentang LGBTQ Serta Implikasinya bagi Gereja Saat ini

Roedy Silitonga¹

Universitas Pelita Harapan, Tangerang
roedy.silitonga@uph.edu

Binarwan Sitompul²

Universitas Pelita Harapan, Tangerang

Ruth Lenny³

Universitas Pelita Harapan, Tangerang

Titis Dwi SDP⁴

Universitas Pelita Harapan, Tangerang

Abstract: In the context of Indonesian society, the LGBTQ community creates tensions with Christian views of the Bible's interpretation of human love and freedom. Conflicts arise between LGBTQ claims of individual freedom to express their sexual orientation and biblical teachings that emphasize moral boundaries. The goal of this research is to provide a strong accentuation of the Christian perspective on LGBTQ issues, emphasizing the importance of understanding and applying biblical principles credibly. Through a qualitative research method combining literature review and descriptive analysis, the arguments are clearly and deeply developed, supported by the grand narrative of the Bible and specific passages. The discussion presents a comprehensive picture of the Christian view on LGBTQ, affirming that love should be shown to LGBTQ individuals without undermining the truth and will of God in the Bible. The contribution of the church in addressing this issue is emphasized, including the need to provide moral and spiritual support for individuals seeking repentance, as well as the role of the church as a place of spiritual restoration and renewal. The importance of considering biblical principles while still loving the individuals involved, thereby presenting a balanced and in-depth argument on the issue from a Christian worldview.

Keywords: *Tensions, LGBTQ Community, Christian Views, Role of the Church*

Abstrak: Dalam konteks masyarakat Indonesia, komunitas LGBTQ menimbulkan ketegangan dengan pandangan Kristen terhadap interpretasi Alkitab tentang kasih dan kebebasan manusia. Pertentangan muncul antara klaim LGBTQ akan kebebasan

individu dalam mengekspresikan orientasi seksualnya dengan ajaran Alkitab yang menekankan batasan moral. Tujuan penelitian ini adalah memberikan aksentuasi yang kuat terhadap perspektif Kristen terkait isu LGBTQ, menegaskan pentingnya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Alkitab secara kredibel. Melalui metode penelitian kualitatif yang menggabungkan studi literatur dan analisis deskriptif, argumen disusun dengan jelas dan mendalam, didukung oleh narasi besar Alkitab dan ayat-ayat spesifik. Pembahasan menyajikan gambaran komprehensif tentang pandangan Kristen terhadap LGBTQ, menegaskan bahwa kasih harus ditunjukkan kepada individu LGBTQ tanpa menggugurkan kebenaran dan kehendak Allah dalam Alkitab. Kontribusi gereja dalam menangani isu ini ditekankan, termasuk perlunya memberikan dukungan moral dan rohani bagi individu yang mencari pertobatan, serta peran gereja sebagai wadah pemulihan dan pembaharuan spiritual. Pentingnya mempertimbangkan prinsip-prinsip Alkitab sambil tetap mengasihi individu yang terlibat, sehingga menyajikan argumen yang seimbang dan mendalam tentang isu ini dari sudut pandang Kristen.

Kata Kunci: Ketegangan, Komunitas LGBTQ, Pandangan Kristen, Peran Gereja

Pendahuluan

Dalam konteks pandangan Kristen, kajian teologis tentang perilaku LGBTQ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer/Questioning*) didasarkan pada interpretasi Alkitab yang mengedepankan konsep kasih, kebebasan, dan batasan yang diamanatkan oleh Allah. Alkitab mengajarkan bahwa kasih yang sejati tidak hanya mencakup pengasihan kepada sesama, tetapi juga memperhatikan kebenaran firman Allah. Dalam konteks ini, kelompok LGBTQ dianggap salah dalam memahami kasih,¹ karena menempatkannya di atas segala hal, termasuk hukum dan kebenaran Alkitab. Menurut pandangan Kristen, kasih yang sejati haruslah berakar pada kebenaran, keadilan, dan kesucian yang berasal dari Allah Tritunggal.

Namun demikian, sebagai bagian dari masyarakat, komunitas LGBTQ juga memiliki keinginan untuk mendapatkan legalitas dalam konteks Indonesia. Mereka menganggap bahwa memiliki legalitas akan memberikan kepastian hukum dan perlindungan dari negara,² serta memungkinkan mereka untuk diterima secara luas dalam masyarakat. Argumen mereka mengacu pada kehendak bebas sebagai hak yang diberikan oleh Allah Tritunggal kepada setiap individu, yang mereka anggap dapat diekspresikan tanpa merugikan orang lain.

Terkait dengan pandangan Kristen, kebebasan manusia tetaplah memiliki batasan yang ditetapkan oleh Allah Tritunggal. Meskipun manusia memiliki kebebasan untuk memilih, namun kejatuhan dalam dosa menyebabkan manusia seringkali ingin membebaskan diri dari batasan-batasan Allah.³ Hal ini tercermin dalam perilaku LGBTQ

¹ Manase, dkk. "Evaluasi Penafsiran Kelompok LGBT terhadap Makna Kebebasan Hidup dan Kasih." *Jurnal Teruna Bhakti* 2021, Vol. 4, 82-93.

² E. Fernando M. *Legalisme, Legalitas, dan Kepastian Hukum* (Jakarta: Kencana 2017), 9-15.

³ F. Asyari, "LGBT dan Hukum Positif Indonesia," *Jurnal Legalitas* 2017, VOL 2 (2), 57-65.

yang mengabaikan tatanan yang telah ditetapkan Allah Tritunggal mengenai pernikahan dan peran gender.

Isu-isu yang muncul seputar perilaku LGBTQ menyoroti kerusakan moral dan spiritual yang dialami manusia. Dosa dipandang sebagai akar dari kerusakan ini, yang merusak tatanan kehidupan manusia baik secara individu maupun komunal. Selain itu, perilaku LGBTQ juga berdampak pada tatanan sosial, budaya, politik, dan keagamaan secara luas.

Dalam konteks Alkitab, Allah menciptakan manusia dengan dua jenis kelamin yang berbeda, laki-laki dan perempuan, serta memberikan hak kepada manusia untuk memilih. Namun, kejatuhan dalam dosa menyebabkan manusia ingin membebaskan diri dari batasan Allah, termasuk dalam hal identitas gender dan orientasi seksual.

Dalam menganalisis perilaku LGBTQ, pendekatan narasi besar Alkitab menyoroti pentingnya memahami kasih yang sejati yang berakar pada kebenaran, keadilan, dan kesucian Allah. Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pentingnya menghormati batasan-batasan yang ditetapkan Allah terkait dengan identitas gender dan peran dalam pernikahan.

Masalah yang terjadi dalam perilaku LGBTQ mencakup konflik antara pandangan Alkitab tentang kasih dan kebebasan dengan tuntutan komunitas LGBTQ untuk diterima secara luas dalam masyarakat dan memiliki legalitas yang diakui oleh negara. Selain itu, perilaku ini juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana memahami dan menanggapi kerusakan moral dan spiritual yang dialami manusia akibat dosa, serta bagaimana menghadapi dampak sosial, budaya, politik, dan keagamaan dari perilaku ini.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus pada studi literatur dan analisis deskriptif. Metode kualitatif ini mengacu pada pengumpulan data yang didasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.⁴ Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dari berbagai sumber, seperti buku dan artikel jurnal, dengan pengolahan dan analisis data yang dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan perspektif Alkitab sebagai landasan.

Proses penulisan dimulai dengan observasi umum tentang isu LGBTQ, diikuti dengan pengumpulan data dari berbagai sumber. Selanjutnya, penyusunan kerangka pemikiran dilakukan untuk menyusun penjelasan secara sistematis dan terpadu, yang

⁴Zuchri Abdusamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makasar: Syakir Media Press 2022), 23-39.

diperkaya dengan argumen biblika dan teologis.⁵ Tujuan tulisan ini adalah menyampaikan pesan kepada generasi muda dalam konteks kekinian yang dihadapi dengan pemikiran dan perilaku LGBTQ, dengan mempertimbangkan variasi dan konteks yang ada saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Teologi tentang LGBTQ: Penciptaan, Kejatuhan, dan Pemulihan

Pandangan Kristen menegaskan bahwa sejak awal penciptaan, Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya sebagai laki-laki dan perempuan dengan martabat yang setara namun peran yang berbeda. Dalam pernikahan, laki-laki dan perempuan diberi tanggung jawab bersama untuk mengelola bumi dan memperbanyak keturunan, di mana kesetaraan martabat dan perbedaan peran ini saling melengkapi. Prinsip ini penting untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat, serta sesuai dengan ketetapan ilahi yang tidak berubah. Kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam konteks pernikahan diperlukan untuk menjaga kelestarian alam dan mendidik generasi mendatang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa merusak gambar Allah dalam diri mereka, memicu penyimpangan dari identitas dan peran gender yang telah ditetapkan Allah. Perilaku LGBTQ, yang mencakup hubungan sesama jenis dan perubahan jenis kelamin, dianggap bertentangan dengan prinsip kebenaran Allah menurut pandangan Kristen. Masyarakat modern yang menuntut penerimaan atas perilaku LGBTQ sebagai kebebasan individu menciptakan ketegangan antara nilai-nilai keagamaan dan pandangan sekuler, yang mempengaruhi struktur sosial dan keluarga. Oleh karena itu, kembali pada prinsip penciptaan yang menekankan kesetaraan martabat dan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dianggap penting untuk menjaga tatanan peradaban yang harmonis sesuai dengan ajaran Firman Tuhan.

Gereja berperan dalam menawarkan pemulihan melalui Kristus dan Roh Kudus, membantu individu LGBTQ memahami dan kembali kepada identitas dan peran yang ditetapkan Allah. Pendekatan ini menggabungkan kasih dan kebenaran Alkitab, memberikan dukungan spiritual dan moral untuk membimbing individu LGBTQ menuju pertobatan dan pemulihan. Gereja juga diharapkan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta menyediakan pendampingan rohani yang mengarahkan kepada kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Dengan demikian, gereja dapat menjadi instrumen pemulihan yang efektif dalam menghadapi tantangan sosial dan moral terkait perilaku LGBTQ.

⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, No. 2 (2021): 249-266.

Kajian Teologi tentang Seksualitas, Pernikahan, dan Pemulihan

Pada awal penciptaan manusia, narasi besar Alkitab menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, yakni sebagai laki-laki dan perempuan (Kej.1:27).⁶ Bukti konkret dari hal ini adalah pasangan manusia pertama, Adam dan Hawa, yang ditempatkan oleh Allah di Taman Eden (Kej.2:15-17). Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa Allah, sebagai Pencipta, hanya menciptakan dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, dan tidak ada yang lain di luar itu. Sejak awal, Allah menentukan jenis kelamin setiap individu sebagai laki-laki atau perempuan tanpa campur tangan manusia. Hal ini merupakan ketetapan Allah yang sempurna dan mulia. Allah menciptakan Adam, seorang laki-laki, dan memasangkan dia dengan Hawa, seorang perempuan. Namun, perilaku LGBTQ telah menyimpang dari ketetapan tersebut dengan memperkenalkan perkawinan sesama jenis guna memenuhi hasrat seksualnya.

Pada akhir penciptaan manusia, Kitab Kejadian mencatat bahwa Allah menyatakan bahwa manusia yang Dia ciptakan adalah "sungguh amat baik" (Kej.1:31). Hal ini menunjukkan kesempurnaan manusia pada saat penciptaan awal. Awalnya, manusia memiliki kemampuan ganda, yaitu kemampuan untuk berdosa dan untuk tidak berdosa (*posse peccare, posse non peccare*), serta tujuan untuk memuliakan Allah.⁷ Namun, sebagai akibat dari pemberontakan manusia terhadap Allah dan keinginan untuk menentukan sendiri apa yang baik dan benar, mereka dengan sengaja memakan buah dari pohon pengetahuan tentang baik dan jahat. Hal ini mengakibatkan manusia yang awalnya memiliki kemampuan untuk berdosa dan tidak berdosa berubah menjadi tidak memiliki kemampuan untuk tidak berdosa.⁸

Akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa, manusia mengalami kerusakan total.⁹ Narasi penciptaan dengan jelas menyatakan bahwa perempuan diambil dari rusuk laki-laki, Adam, yang erat kaitannya dengan konsep pernikahan yang dibentuk oleh Allah. Kejadian 2:21-25 menjelaskan bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan orang tuanya dan bersatu dengan istrinya, perempuan, menjadi satu daging. Dalam konteks ini, "menjadi satu daging" menggambarkan pembentukan keluarga baru ketika seorang pria dan wanita bersatu dalam pernikahan.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan yang dikehendaki Allah adalah antara pasangan lawan jenis yang saling melengkapi dan setara. Oleh karena itu, pernikahan atau hubungan sesama jenis merupakan

⁶ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum 2008), 17.

⁷ Malik, "Analisis Teologis Terhadap Pandangan Jean Jacques Rousseau Tentang Asal Usul Dosa," *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 2020, Vol. 6 (1), 22-31.

⁸ Ibid., 22-31.

⁹ Peter Hermawan, "Penciptaan, Kejatuhan, Manusia dalam Dosa dan Puncak Sejarah Keselamatan pada Kristus Dalam Perspektif Gereja, *FELICITAS: Jurnal Teologi*, 2022, 107-118.

¹⁰ James A. Lola, "Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBTQ," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 2020, 91-106.

penyimpangan dari perintah Allah dan menjadi bukti dari kerusakan total yang dialami manusia.

Meskipun manusia telah mengalami kerusakan total, penebusan Kristus di atas kayu salib merupakan bukti nyata dari kasih yang terus Allah curahkan kepada manusia. Penebusan Kristus tersebut adalah bagian dari rencana Allah untuk membebaskan manusia dari belenggu dosa, sehingga mereka dapat kembali hidup sesuai dengan kehendak-Nya (Yoh.14:17-18). Oleh karena itu, setelah menerima penebusan Kristus ini, manusia seharusnya mampu menolak perilaku LGBTQ, karena Roh Kudus yang hadir dalam diri orang percaya memberikan kekuatan dan kemampuan untuk memilih hidup yang sesuai dengan ketetapan Allah.¹¹ Roh Kudus bekerja dalam hati orang percaya, mengingatkan mereka akan dosa, membimbing mereka menuju kebenaran, dan memberikan pengertian akan penghakiman Allah, agar mereka dapat hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

Di masa yang akan datang, ketika Tuhan kembali, orang Kristen akan mengalami pemulihan sempurna sesuai rancangan Allah. Mereka yang diselamatkan tidak akan lagi berdosa, dan segala penyimpangan akan dihukum sesuai dosanya. Manusia akan menerima kebangkitan tubuh yang baru dan hidup kembali seperti yang Allah kehendaki sejak awal penciptaan (Rm. 8:29-30).¹² Pada masa itu, orientasi seksual kelompok LGBTQ akan dipulihkan ke arah yang benar. Namun, mereka yang tidak bertobat akan menerima hukuman atas dosa-dosa mereka.

Narasi penciptaan dalam Alkitab menegaskan bahwa pernikahan antara laki-laki dan perempuan adalah bagian dari rancangan Allah yang mulia, tetapi kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan penyimpangan dari kehendak-Nya. Meskipun demikian, penebusan Kristus memberikan harapan pemulihan, dan Roh Kudus memberi kekuatan bagi orang percaya untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Bagi orang Kristen, ini menuntut penegakan kebenaran Alkitab dan kasih terhadap individu LGBTQ dengan mengajak mereka kepada pertobatan dan pemulihan dalam Kristus. Bagi gereja, hal ini mengimplikasikan pendekatan yang penuh kasih dan kebenaran dalam memberikan dukungan dan pemuridan kepada mereka, sambil tetap teguh dalam prinsip-prinsip Firman Tuhan.

Kajian Biblika tentang Gambar Allah dalam Seksualitas dan Pernikahan

Allah menciptakan manusia dengan tujuan yang jelas: sebagai representatif Allah di dunia untuk mengusahakan dan memelihara bumi serta beranak cucu hingga

¹¹ Asih Rahmani dan E. Sumiwi, "Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus dan Penuh dengan Roh Kudus," *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2018, VOL 1 (2), 1-20.

¹² R. C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, terj. Rahmiati Tanudjaja, (Malang: Literatur SAAT, 2023), 245-246.

memenuhi bumi (Kej.2:15).¹³ Tujuan ini dikenal sebagai mandat budaya. Selain memberikan mandat budaya, Allah juga memperlengkapi manusia dengan dua gender yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan. Menurut Bavinck, Adam dan Hawa diciptakan bukan untuk kemuliaan diri mereka sendiri, tetapi untuk kemuliaan Tuhan.¹⁴ Melalui anak cucu yang mereka hasilkan sebagai gambar Allah, kemuliaan Allah dapat terus berkembang. Kisah penciptaan Adam dan Hawa menunjukkan bahwa mandat budaya 'beranak cucu' hanya bisa terjadi melalui kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan.

Konstruksi gambar Allah secara fungsional berdasarkan Alkitab sangat menentang perilaku LGBTQ. Pertama, hubungan sesama jenis (*lesbian* dan *gay*) tidak dapat memenuhi mandat budaya yang Allah perintahkan. Meskipun kelompok LGBTQ zaman sekarang bisa memiliki anak melalui berbagai cara, makna 'beranak cucu' yang dimaksudkan Allah adalah memiliki anak dari pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan pengajaran Alkitab yang menyatakan bahwa seluruh manusia berasal dari satu pasangan manusia.¹⁵ Kedua, mengenai transgender, kelompok LGBTQ yang mengubah gender biasanya merasa ada ketidakcocokan antara anatomi tubuh dengan kejiwaan mereka. Namun, mengubah kelamin tidak mengubah natur atau jenis kelamin biologis mereka.¹⁶ Ketiga, *bisexual* juga tidak dapat diterima karena meskipun mereka bisa beranak cucu, orientasi seksual mereka tidak akan pernah puas sebelum menyalurkannya kepada dua jenis kelamin. Alkitab menolak hubungan sesama jenis, seperti yang ditegaskan dalam Imamat 20:13, di mana Tuhan sendiri melarang keras hubungan sesama jenis karena itu dianggap sebagai kekejian di mata Tuhan dan orang yang melakukannya akan dihukum mati.

Penciptaan laki-laki dan perempuan menegaskan rencana Allah untuk pernikahan heteroseksual, yang menantang perilaku LGBTQ menurut pandangan Alkitab. Bagi orang Kristen, mempertahankan prinsip-prinsip Alkitab tentang pernikahan adalah penting, namun hal ini tidak berarti menolak atau menghakimi individu LGBTQ. Sebaliknya, itu menekankan panggilan untuk mengasihi mereka dengan tulus sambil tetap berpegang pada kebenaran Alkitab, mengajak mereka kepada pertobatan dan pemulihan hubungan dengan Allah. Prinsip ini menegaskan pentingnya berbicara kebenaran dalam kasih, menyediakan dukungan bagi mereka yang bergumul dengan identitas dan orientasi seksual mereka, serta menampilkan pernikahan

¹³ Sensius A. Karlau, "Penciptaan Manusia sebagai Representatif Allah untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2022, 122-138.

¹⁴ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics, Volume 2: Allah dan Penciptaan* (Surabaya: Momentum, 2004), 724-725.

¹⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994), 17.

¹⁶ Sjanette Eveline, "Transgender dalam Perspektif Teologis Alkitabiah," *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2019, 54-61.

heteroseksual yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab sebagai kesaksian tentang rencana indah Allah untuk hubungan manusia.

Kajian Teologi tentang Kasih dan Kebenaran terhadap LGBTQ

Banyak orang, termasuk dari kalangan Kristen, menerima kelompok LGBTQ dengan dasar kasih yang diajarkan oleh Kristus. Namun, pemahaman ini seringkali tidak sesuai dengan konsep kasih yang diajarkan oleh Kristus dan Firman Tuhan. Yesus mengajarkan untuk mengasihi sesama tanpa melihat latar belakangnya tetapi tetap harus membenci dosa. Contohnya dapat dilihat dalam kisah Yesus dengan perempuan sundal, orang yang kerasukan, serta perempuan berdosa. Dalam Yohanes 8:2-11, Yohanes mencatat kisah seorang perempuan yang tertangkap basah berzinah dan dibawa ke hadapan Yesus. Para ahli Taurat dan Farisi menanyakan hukum yang berlaku mengenai zinah, yaitu dengan melemparinya dengan batu. Namun, Yesus berkata bahwa siapa yang tidak berdosa di antara mereka harus melempari perempuan itu pertama kali. Mendengar perkataan itu, satu per satu orang mulai pergi, hingga akhirnya hanya Yesus dan perempuan itu yang tinggal. Yesus kemudian berkata kepada perempuan itu bahwa dosanya sudah diampuni, tetapi menambahkan, "dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang" (Yoh.8:11).

Dalam kisah tersebut, Yesus tidak pernah menolak mereka yang bersalah, tetapi Ia tetap membenci dosa yang mereka lakukan.¹⁷ Kelompok LGBTQ sering menggunakan kebebasan individu untuk mengubah struktur pernikahan dari yang heteroseksual menjadi homoseksual, yang bertentangan dengan perintah pernikahan yang benar menurut ajaran Kristen. Meskipun demikian, orang percaya harus meneladani sikap Yesus dengan tetap mengasihi kelompok LGBTQ, merangkul mereka, dan menyampaikan kebenaran serta kasih yang seharusnya dipahami.

LGBTQ bukanlah sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia, sehingga perilaku LGBTQ seharusnya dapat diubah. LGBTQ dianggap sebagai penyimpangan yang bisa diubah dengan bantuan orang lain dan pertolongan Roh Kudus. Pendapat ini didukung oleh Robert L. Spitzer, seorang dokter psikologi, yang melakukan penelitian dengan dua ratus peserta homoseksual menggunakan terapi reparatif.¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak peserta mengalami perubahan dari orientasi homoseksual menjadi heteroseksual. Beberapa *gay* dan lesbian, setelah menjalani terapi reparatif, benar-benar mengubah orientasi homoseksual mereka yang dominan. Ini membuktikan bahwa individu LGBTQ dapat berubah dan disembuhkan. Oleh karena itu, sebagai

¹⁷ Matheus Mangentang dan Tony Salurante, "Membaca Konsep Kasih dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermenutik Misional," *Jurnal Teologi dan Misi*, Vol 4 (1) 2021, 1-13.

¹⁸ Robert L. Spitzer, *Can Some Gay Men and Lesbians Change Their Sexual Orientation?* 200 Participants Reporting a Change from Homosexual to Heterosexual Orientation, *Arch Sex Behavior*, (2003), 403-417.

komunitas dan warga masyarakat, sangat penting untuk menerima kelompok LGBTQ dan membantu mereka keluar dari dosa penyimpangan yang mereka lakukan.

Implikasi dari pemikiran di atas adalah bahwa gereja perlu mempraktikkan kasih yang diajarkan oleh Yesus tanpa mengorbankan kebenaran Firman Tuhan. Artinya, sambil mengasihi individu LGBTQ, gereja juga harus tetap teguh dalam mempertahankan prinsip-prinsip Alkitab tentang pernikahan heteroseksual. Ini menuntut gereja untuk menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi individu LGBTQ yang mencari bimbingan rohani dan dorongan untuk meninggalkan gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Contoh pelayanan yang dapat dilakukan gereja termasuk menyediakan konseling pastoral yang sensitif dan membangun komunitas kecil atau kelompok dukungan bagi individu LGBTQ yang ingin menjalani transformasi rohani. Gereja juga dapat memberikan sumber daya dan pengajaran yang mendalam tentang pandangan Alkitab tentang seksualitas dan pernikahan, serta menawarkan doa dan dukungan moral untuk individu-individu yang bergumul dengan isu-isu identitas seksual mereka. Semua pelayanan ini harus dilakukan dengan kasih, pengertian, dan kesadaran akan pentingnya memandu orang menuju pemahaman yang benar tentang identitas mereka dalam Kristus.

Kajian Biblika tentang Kehendak Bebas dan Seksualitas LGBTQ

Menurut Hoekema, manusia tidak hanya sekadar sebuah ciptaan, tetapi merupakan satu pribadi yang memiliki kemandirian atau kebebasan.¹⁹ Sebagai pribadi yang mandiri, manusia mampu membuat pilihan, menetapkan tujuan, dan berusaha mencapai tujuan tersebut. Meskipun demikian, manusia tetap sepenuhnya bergantung kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Allah memberikan kebebasan ini untuk membedakan manusia sebagai makhluk ciptaan yang unik dan berbeda dari ciptaan Allah yang lain.²⁰

Kebebasan manusia ditekankan oleh pernyataan Allah ketika berfirman kepada Adam dan Hawa mengenai kebebasan menikmati sumber makanan di Taman Eden yang telah disiapkan oleh Allah (Kej.2:16). Namun, kebebasan ini tetap memiliki batasan dari Allah, yaitu larangan memakan buah dari pohon pengetahuan dan kehidupan (Kej. 2:17). Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan manusia berada dalam batasan yang ditetapkan oleh Allah. Ketika manusia tidak mau kebebasannya bergantung pada Allah dan melanggar batasan ini, manusia memberontak terhadap Allah, yang menyebabkan kejatuhan ke dalam dosa. Setelah jatuh ke dalam dosa, kebebasan manusia tercemar

¹⁹ Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 8.

²⁰ Fereddy Siagian, "Penyalahgunaan Seks di Kalangan Pemuda dalam Perspektif Alkitab Menurut 1 Korintus 6:12-20," *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2019.

oleh dosa.²¹ Tidak ada seorang pun yang tidak berbuat dosa (Rm.3:23), dan segala sesuatu yang manusia lakukan seakan-akan dibelenggu oleh dosa.²²

Kelompok LGBTQ menuntut hak kebebasan untuk memilih jenis kelamin dan orientasi seksual mereka, tetapi Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa manusia hanya diciptakan dalam dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan (Kej.1:27). Tidak ada ruang bagi manusia untuk memilih jenis kelamin atau orientasi seksual selain dari yang telah ditetapkan oleh Allah. Kejadian serupa terjadi pada orang-orang di Sodom dan Gomora (Kej.19:1-29). Meskipun Lot bersedia menawarkan anaknya kepada mereka, mereka tetap memilih untuk berbuat dosa yang sangat ditentang oleh Allah, dan inilah yang menyebabkan Allah menghukum Sodom dan Gomora (Kej.19:5-9). Orientasi kebebasan yang salah, jika didasarkan pada keberdosaan, mendorong manusia untuk membuat pilihan yang salah.

Kisah Sodom dan Gomora mencerminkan dorongan atas kehendak bebas yang diperjuangkan oleh perilaku LGBTQ. Penduduk kota-kota tersebut dikuasai oleh keinginan nafsu yang kuat, tanpa memedulikan kebenaran yang telah dinyatakan oleh Allah. Demikian pula, perilaku LGBTQ cenderung memandang orientasi seksual sebagai hal semata-mata jasmaniah.²³ Mereka merasa bebas untuk memuaskan gairah mereka sesuai keinginan, tanpa memperhitungkan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Alkitab. Namun, Alkitab mengajarkan bahwa seksualitas adalah anugerah yang Allah sediakan dalam konteks pernikahan antara laki-laki dan perempuan, bukan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan nafsu semata.²⁴

Dalam perdebatan antara kebebasan manusia dan ketetapan Alkitab, penting untuk memahami bahwa kebebasan manusia memiliki batasan moral yang ditetapkan oleh Allah. Meskipun manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan, prinsip-prinsip Alkitab tentang seksualitas dalam konteks pernikahan antara laki-laki dan perempuan harus dijunjung tinggi. Alkitab menekankan bahwa seksualitas yang sehat dinyatakan dalam hubungan pernikahan yang sah, yang bukan hanya tentang ketaatan, tetapi juga menghargai rencana Allah yang indah untuk hubungan manusia.

Implikasi dari konteks pemikiran kehendak bebas di atas adalah bahwa gereja harus mempertahankan prinsip-prinsip Alkitab tentang seksualitas, sambil juga mengasihi individu LGBTQ dengan tulus. Gereja perlu menyediakan pendampingan

²¹ Garry J. Williams, *The Five Solas of the Reformation: Then and Now*, Unio Cum Christo, 3 (1) 2017, 13-33.

²² Josapat Bangun dan Juliman Harefa, "Melihat dari Status Manusia di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, dan Anugerah yang Mendahului Keselamatan," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora, dan Kebudayaan*, 2020, 115-126.

²³ Yesaya Bangun Ekoliesanto, & Sonny Eli Zaluchu, "Mengkritisi Perilaku Homoseksual dalam Perspektif Teologi Kristen." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 2022, 32-40.

²⁴ Angilata Kebenaran Halawa & Firman Panjaitan, "Implikasi Kekudusan Seksualitas terhadap Hubungan Manusia dengan Allah," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblikal dan Praktika*, 2021, 175-187.

rohani bagi mereka yang bergumul dengan orientasi seksual mereka, membantu mereka memahami rencana Allah untuk hubungan manusia, serta memberikan dukungan moral dan spiritual dalam proses pencarian identitas mereka dalam Kristus. Contoh pelayanan gereja termasuk konseling pastoral yang sensitif, pembentukan kelompok dukungan bagi individu-individu LGBTQ, pengajaran mendalam tentang pandangan Alkitab tentang seksualitas, dan memberikan bimbingan praktis sesuai dengan ajaran Alkitab. Seluruh pelayanan ini harus dilakukan dengan kasih, pengertian, dan keberanian untuk mempertahankan prinsip-prinsip Alkitab tentang pernikahan heteroseksual.

Tantangan Teologis dan Pastoral Gereja terhadap LGBTQ

Menurut Endang dan rekan-rekannya, gereja adalah institusi ilahi yang harus beradaptasi dengan perubahan-perubahan dalam pola pikir, gaya hidup, dan interaksi sosial manusia dalam dunia ini.²⁵ Gereja harus menampilkan dirinya sebagai lembaga yang dinamis, mampu membimbing jemaatnya menuju kebenaran, seperti yang dijelaskan dalam Kisah Para Rasul 26:16-18 tentang peran penting gereja dalam membawa dan menguduskan orang berdosa.²⁶ Oleh karena itu, gereja harus siap menjadi wadah yang mampu membantu kelompok LGBTQ untuk bertobat dan meninggalkan dosa-dosa mereka.

Gereja memiliki peran penting dalam mengasihi dan mendukung kaum LGBT sesuai dengan ajaran Yesus yang mengasihi orang berdosa namun membenci dosa (Yoh. 8:11). Gereja harus menciptakan lingkungan yang aman bagi kaum LGBT agar mereka dapat terbuka, menemukan kebenaran Firman Tuhan, dan bertobat (Ef. 4:15). Pelayanan konseling dan pendidikan seks sejak dini diperlukan, serta dukungan berkelanjutan dari gereja dan keluarga. Gereja perlu menawarkan bantuan Alkitabiah, mendukung pertobatan, komitmen hidup baru, dan membangun komunitas yang mendukung (Gal. 6:1-2). Melalui pendekatan personal dan konseling, gereja dapat membantu kaum LGBT pulih dari trauma dan menemukan kasih Allah (Rm. 12:1-2). Gereja harus mempertimbangkan kasus-kasus dalam Perjanjian Lama seperti Sodom dan Gomora (Kej. 19:1-29), serta ajaran Paulus dalam Perjanjian Baru (Rm. 1:26-27), dan meneladani sikap Kristus dengan mengarahkan mereka untuk meninggalkan dosa dan kembali kepada Allah (Luk. 5:32).²⁷

Setiap individu, termasuk kelompok LGBTQ, memiliki kesempatan untuk bertobat dan mengubah arah hidup menuju Allah. Gereja perlu memahami dan

²⁵ Endang Pasaribu, Miracle S. Waruwu, dan Ezrasiorasi, "Peran Gereja dan HAM terhadap Kaum LGBT dalam Rangka Memanusiakan-Manusia," *Jurnal Teologi Biblika*, (2023), 52-59.

²⁶ Pasaribu, dkk., "Peran Gereja dan Ham Terhadap Kaum LGBT Dalam Rangka Memanusiakan-Manusia," 52-59.

²⁷ Eddy Salim dan Roesmijati, "Peran Gereja dalam Keberadaan LGBT," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3 (1) 2023, 7-10.

memegang teguh prinsip ini, sebagaimana diungkapkan dalam kitab Roma 12:1-2, yang menekankan pentingnya pembaharuan pikiran sebagai bentuk ibadah yang sejati bagi orang percaya. Melalui pemuridan, gereja dapat membantu kelompok LGBTQ memperbaiki konsep diri mereka dan membangun kembali hubungan mereka dengan Allah. Namun, penting untuk dicatat bahwa pemuridan tidak hanya terbatas pada kelompok LGBTQ, tetapi juga relevan bagi seluruh jemaat gereja, bahkan para pemimpin gereja, untuk mencegah mereka terjerumus dalam dosa yang sama.²⁸

Gereja harus mengasihi semua orang, termasuk kelompok LGBTQ, sesuai ajaran Alkitab. Untuk memfasilitasi pemulihan mereka, gereja perlu menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman, yang memungkinkan dialog terbuka tanpa penghakiman. Mengarahkan mereka kepada pertobatan harus dilakukan dengan kasih, kesabaran, dan empati, seperti yang diajarkan dalam 1 Yohanes 4:8, "Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih." Dengan pendekatan ini, gereja dapat menjalankan misinya mengasihi dan membimbing semua jemaat menuju kehidupan sesuai ajaran iman.

Kevin DeYoung dalam bukunya *"What Does the Bible Really Teach about Homosexuality?"* menegaskan pandangan tradisional Alkitab tentang pernikahan, seperti yang dijelaskan dalam Kejadian 1-2, bahwa Allah menetapkan norma untuk hubungan pernikahan antara satu pria dan satu wanita. Gereja mengajarkan bahwa rancangan ilahi untuk keintiman seksual melibatkan komplementaritas gender dan prokreasi, sesuai dengan gambaran Kejadian yang menunjukkan pernikahan sebagai persatuan eksklusif. Pandangan tradisional menekankan bahwa pernikahan sebagai hubungan antara pria dan wanita mencerminkan desain ilahi yang unik, dengan argumen yang menyoroti peran Hawa sebagai pelengkap Adam. Meskipun ada argumen alternatif, gereja tetap berpegang pada pandangan bahwa Kejadian 1-2 menetapkan norma Alkitabiah tentang pernikahan, yang diperkuat oleh ajaran Alkitab tentang persatuan "satu daging" antara dua individu berlawanan jenis kelamin.²⁹ Pandangan ini menegaskan pentingnya konteks teks dan pengakuan terhadap tujuan Allah dalam menciptakan pernikahan, yang menjadi dasar untuk menolak pandangan tentang pernikahan sejenis dan gerakan LGBTQ.

Berdasarkan pemikiran di atas, gereja memiliki tanggung jawab utama untuk mengajarkan bahwa pernikahan, sesuai dengan Alkitab, adalah persatuan eksklusif antara satu pria dan satu wanita yang mencerminkan rancangan ilahi (Kej. 2:24; Mat. 19:4-6). Gereja dihadapkan pada panggilannya sebagai terang dan garam di dunia, yang mengharuskannya memberikan arahan moral yang kokoh dan berakar pada prinsip-

²⁸ Adi Putra, Marta N. Zebua, Nehemia Nome, Yane H. Keluanan, "Tinjauan Teologis terhadap Fenomena LGBT bagi Gereja dan Masyarakat Masa Kini," *Jurnal Kala Nea*, 2023, 51-64.

²⁹ Kevin DeYoung, *What Does the Bible Really Teach About Homosexuality?* (Illinois: Crossway, 2015), 8-10.

prinsip kebenaran ilahi. Untuk memenuhi komitmen ini, gereja dapat mengambil langkah konkret dengan menyelenggarakan seminar atau pelatihan khusus bagi kelompok LGBTQ, serta menyediakan lingkungan komunitas yang aman dan mendukung bagi mereka di dalam lingkungan gereja. Pendekatan ini mencerminkan upaya gereja untuk memperluas inklusi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keyakinan Alkitabiah, sehingga tetap relevan dan responsif terhadap kompleksitas serta tantangan zaman modern (Yoh. 8:12; 1 Kor. 6:9-11).

Dalam menghadapi tantangan dan peluang yang muncul dari pemahaman tentang LGBTQ yang berakar dalam narasi besar Alkitab, gereja dihadapkan pada panggilan yang menuntut keseimbangan antara mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran ilahi mengenai pernikahan sebagai persatuan eksklusif antara satu pria dan satu wanita, serta mengasihi individu-individu LGBTQ dengan kasih Kristus. Pernikahan, menurut Alkitab, ditetapkan sebagai institusi yang mencerminkan rancangan ilahi Allah (Kej. 2:24; Mat. 19:4-6), dan gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan moral yang kuat berdasarkan prinsip-prinsip ini (Yoh. 8:12; Ef. 5:31). Namun, dalam memperlakukan individu-individu LGBTQ, gereja juga harus menjadi tempat yang aman dan mendukung, mengundang mereka untuk menjalani proses pertobatan dan pemulihan dalam Kristus (1 Kor. 6:9-11). Ini menunjukkan pentingnya memberikan dukungan moral dan rohani kepada mereka yang mencari perubahan, sambil tetap kokoh pada pengajaran Alkitab tentang seksualitas dan pernikahan (Rm. 12:2; 1 Kor. 6:18-20).

Gereja juga memiliki tanggung jawab untuk mendorong anggotanya untuk meneladani kasih Yesus terhadap individu-individu LGBTQ (Yoh. 13:34-35). Ini mencakup menjaga keseimbangan antara memberitakan kebenaran Firman Tuhan dengan penuh kasih (2 Tim. 4:2) dan menawarkan kasih tanpa menghakimi kepada setiap individu (Gal. 6:1-2). Pentingnya menyampaikan kebenaran Alkitab dengan kasih yang penuh hormat menjadi fokus utama dalam pendekatan gereja terhadap individu-individu LGBTQ.

Dalam menanggapi tantangan dan peluang yang dihadapi, gereja dapat memperkuat komunitasnya dengan pengajaran yang kuat dan pemahaman yang mendalam akan ajaran Alkitab mengenai isu-isu LGBTQ. Tantangan seperti perpecahan internal gereja dan potensi alienasi terhadap anggota yang memiliki pandangan berbeda harus ditangani dengan bijaksana (1 Kor. 12:25-26). Gereja juga dapat memperluas pelayanannya dengan menyediakan pengajaran intensif, pelayanan konseling pastoral yang sensitif, dan membentuk kelompok dukungan bagi individu-individu LGBTQ (Ef. 4:15; Yak. 5:16).

Dengan menjalankan langkah-langkah konkret ini, gereja dapat menjadi wadah yang memfasilitasi keselarasan individu-individu LGBTQ dengan kehendak Allah dalam

kasih Kristus. Dengan menjaga keseimbangan yang tepat antara kebenaran Firman Tuhan dan pengungkapan kasih Kristus, serta menciptakan lingkungan gereja yang aman dan terbuka bagi setiap individu, gereja memiliki potensi untuk menjadi saksi yang berdampak dalam memperluas kerajaan Allah di dunia ini (Mat. 22:37-39; 1 Kor. 13:13).

Gereja berkomitmen untuk mengimplementasikan program-program konkret yang mencerminkan panggilan untuk mengasihi dan mempertahankan kebenaran Alkitab seputar LGBTQ. Ini termasuk membentuk Kelompok Dukungan LGBTQ sebagai wadah saling mendukung dan mendalami pengajaran Alkitab bersama-sama. Juga akan diciptakan Lingkungan Gereja yang Ramah dengan bahasa sensitif dan inklusif, menyediakan Pelayanan Konseling Pastoral yang mendukung bagi mereka yang mencari pertobatan dan pemulihan, serta aktif terlibat dalam Pelayanan Sosial dan Kemanusiaan untuk memenuhi kebutuhan praktis individu-individu LGBTQ. Pengajaran Intensif tentang Ajaran Alkitab yang relevan dengan isu-isu LGBTQ juga akan diadakan, memungkinkan anggota gereja untuk menjadi Kesaksian Kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus dalam hubungan sehari-hari. Dengan demikian, gereja bertujuan menjadi wadah yang mempromosikan keselarasan dengan kehendak Allah bagi individu-individu LGBTQ, sambil tetap setia pada prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan.

Kesimpulan

Pendekatan Kristen terhadap perilaku LGBTQ didasarkan pada keyakinan bahwa Alkitab adalah otoritas utama yang menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan, serta pernikahan adalah antara pasangan lawan jenis. Kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan penyimpangan dari ketetapan Allah, termasuk dalam orientasi seksual dan identitas gender. Gereja, dengan panggilan untuk mengasihi, menolak dosa tetapi tetap mengasihi individu LGBTQ, menawarkan dukungan spiritual dan pemuridan untuk membawa mereka kembali kepada Tuhan dan menjalani hidup sesuai kehendak Allah.

Gereja memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang aman bagi individu LGBTQ yang mencari pemulihan spiritual. Ini termasuk menawarkan konseling pastoral, dukungan komunitas, dan pemuridan yang berdasarkan kasih dan kebenaran Alkitab. Gereja juga harus mendidik anggotanya tentang pandangan Alkitab mengenai seksualitas dan pernikahan, serta menyediakan sumber daya dan dukungan bagi mereka yang bergumul dengan isu identitas seksual mereka. Dengan pendekatan yang penuh kasih dan pengertian, gereja dapat membimbing individu LGBTQ menuju pertobatan dan hubungan yang benar dengan Allah.

Untuk menghadapi tantangan ini, gereja harus menyeimbangkan antara menegakkan kebenaran Alkitabiah dan menunjukkan kasih Kristus. Gereja perlu

menjaga integritas ajarannya sambil menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Langkah-langkah konkret seperti kelompok dukungan LGBTQ, pengajaran intensif, dan pelayanan konseling pastoral akan membantu gereja memenuhi peran ini. Dengan menjaga keseimbangan antara kasih dan kebenaran, gereja dapat menjadi instrumen pemulihan dan pembaharuan bagi individu LGBTQ, serta memperluas kerajaan Allah di dunia ini.

Referensi

- Abdusamad, Z., Metode Penelitian Kualitatif. Makasar: Syakir Media Press, 2022.
- Asyari, F., LGBT dan Hukum Positif Indonesia. Jurnal Legalitas, Vol. 2 (2), Desember 2017, 57-65.
- Bangun, J., dan Harefa, J.. Sola Gratia Melihat dari Status Manusia di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan. Sundermann: Jurnal /ilmiah /teologi, Pendidikan, Sains, humaniora, dan Kebudayaan, 115-126. doi:<https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.45>, 31 Desember 2022.
- Berkhof, Louis. Teologi Sistematis (Vol. 2). Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994.
- DeYoung, Kevin. What Does the Bible Really Teach About Homosexuality? (Illinois: Crossway, 2015),
- Ekoliesanto, Y. B., & Zaluchu, S. E., Mengkritisi Perilaku Homoseksual dalam Perspektif Teologi Kristen. SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan, 32-40, 2022.
- Eveline, S., Transgender dalam Perspektif Teologis Alkitabiah. Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 54-61, 2019.
- Gulo, M., Zega, A. J., Siregar, O., Ayawaila, E. M., & Sarwono. (2021, Agustus). Evaluasi Penafsiran Kelompok LGBT terhadap Makna Kebebasan Hidup dan Kasih. Jurnal Teruna Bhakti, 4, 82-93, Agustus 2021.
- Halawa, A. K., & Panjaitan, F. Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah. CARAKA: Jurnal Teologi Biblikal dan Praktika, 175-187. 2021.
- Hermawan, P. Penciptaan, Kejatuhan, Manusia dalam Dosa dan Puncak Sejarah Keselamatan Pada Kristus Dalam Perspektif Gereja. FELICITAS: Jurnal Teologi, 107-118, 2022
- Hoekema, A. A. Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah. Surabaya: Momentum, 2008.
- Karlau, S. A. Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28. Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi, 122-138, 2022.
- Lola, J. A. (2020). Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT. KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen, 91-106, 2020.
- Malik. Analisis Teologis Terhadap Pandangan Jean Jacques Rousseau Tentang Asal Usul Dosa. Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, 6 (1), 22-31, Juni 2020.
- Mangentang, M., & Salurante, T. Membaca Kosneq Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional. Jurnal Teologi dan Misi, 4 (1), 1-13. Juni, 2021.
- Manullang, E. M. Legalisme, Legalitas, dan Kepastian Hukum. Jakarta: Kencana, 2017

- Mawikere, M. C. Pandnagan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan dan Relevansinya Pada Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 14 (2), 199-228, 2016.
- Pasaribu, E., Waruwu, M. S., & Ezrasiorasi. Peran Gereja dan Ham Terhadap Kaum LGBT Dalam Rangka Memanusiakan-Manusia. *Jurnal Teologi Biblika*, 52-59, 2023.
- Putra, A., Zebua, M. N., Nome, N., & Keluanan, Y. H. Tinjauan Teologis Terhadap Fenomena LGBT Bagi Gereja dan Masyarakat Masa Kini. *Jurnal Kala Nea*, 51-64, 2023.
- Salim, E., & Roesmijati. (2023, Februari). Peran Gereja dalam Keberadaan LGBT. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3 (1), 1-11, Februari 2023.
- Siagian, F. Penyalahgunaan Seks Dikalangan Pemuda Dalam Perspektif Alkitab Menurut 1 Korintus 6:12-20. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2019.
- Spitzer, R. L. *Can Some Gay Men and Lesbians Change Their Sexual Orientation? 200 Participants Reporting a Change from Homosexual to Heterosexual Orientation*. *Arch Sex Behav*, 403-417, 2003.
- Sproul, R. C. Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen. diterjemahkan Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2023.
- Sumiwi, A. E. Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus Dan Penuh Dengan Roh Kudus. *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1 (2), 1-20, Juni 2018.
- Williams, G. J. *The Five Solas of the Reformation: Then and Now*. *Unio Cum Christo*, 3 (1), 13-33. April 2017 doi:<https://doi.org/10.35285/ucc3.1.2017.art1>